

LAPORAN LAPANGAN

Kasus trichomonosis pada sapi-sapi perah di Grati

SIDIK MULJO

Sentra Inseminasi Buatan
Dinas Peternakan Propinsi Daerah Tingkat I
Jawa-Timur

Dalam rangka peningkatan jumlah akseptor inseminasi buatan (I. B.) di Jawa-Timur, maka diadakan perbaikan pada organisasi pelaksanaan dan efisiensi kerja. Salah satu langkah untuk memperbaiki efisiensi beternak para akseptor I.B. ialah melakukan pemeriksaan terhadap sapi-sapi betina akseptor atau calon akseptor.

Untuk itu dibentuk Tim Kemajiran sebagai hasil kerjasama antara Dinas Peternakan Propinsi Jawa-Timur dengan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga dan Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya. Demi kelancaran kerja Tim Kemajiran yang akan menangani kontrol kemajiran, Sentra Inseminasi Buatan Wonocolo terlebih dahulu mempersiapkan data tentang jumlah kasus "kawin ulang" atau "repeat breeder" dan kasus-kasus lain yang bersifat gangguan reproduksi.

Dalam pengumpulan data itulah penulis menemukan kasus trichomonosis pada sapi-sapi perusahaan susu milik H. Chotijah di desa Sumberanyar, Grati. Perusahaan ini memiliki 46 sapi betina dan 2 sapi jantan. Selain itu di situ juga dipelihara 10 sapi calon pejantan yang diterima dari Dis. Vet. Udayana. Perusahaan ini juga telah menerima sapi

pejantan dari suatu perusahaan susu di Bojonegoro. Sejak 26 Pebruari 1974 perusahaan susu ini telah menjadi akseptor I.B. dan memperoleh air mani beku (*frozen semen*) asal Selandia Baru. Sampai akhir Desember 1974 akseptor ini telah menerima pelayanan I.B. sebanyak 28 kali. Di samping memberikan I.B. pada sapi-sapinya akseptor ini juga mengawinkan sapi-sapi tersebut secara alam dengan sapi pejantan miliknya sendiri. Karena itu sulit dipastikan apakah suatu kebuntingan yang terjadi itu merupakan hasil I.B. atau hasil kawin alam.

Pelayanan I.B. pada tahun 1975 di perusahaan itu menurun dan dilakukan hanya pada 5 sapi saja. Perkawinan sapi lainnya dilakukan secara alam dengan pejantan-pejantan milik perusahaan itu sendiri. Ini terjadi karena ada laporan bahwa setiap kali setelah dilakukan I.B., sapi tersebut kemudian mengeluarkan lendir putih bernanah. Akseptor ini telah melaporkan bahwa selama tahun 1975, 15 dari sapi-sapinya mengalami keguguran. Umur kandungan waktu terjadi keguguran ialah 3-4 bulan. Selain itu pada sapi-sapinya tiap bulan terjadi 3 keguguran pada umur kandungan lebih muda dan siklus birahi yang tak teratur

(diperpanjang). Setelah perusahaan itu diperiksa penulis, ternyata bahwa bukan saja setelah tiap kali I.B. tetapi bahkan juga setelah tiap kali kawin alam terjadi pengeluaran lendir putih bernanah.

Pada tanggal 22 Januari 1976, Sentra Inseminasi Buatan Wonocolo melakukan pemeriksaan di perusahaan tersebut di atas dan mengambil contoh lendir yang keluar dari vagina (*vaginal discharge*) dan cucian prepusial (*preputial washing*). Pemeriksaan dilakukan terhadap lendir vagina dari 5 sapi betina dan prepusium 2 pejantan yang berumur kira-kira 7 tahun. Pemeriksaan terhadap contoh lendir vagina secara natif tidak menghasilkan sesuatu. Pada pemeriksaan terhadap alat kelamin 2 pejantan, terlihat peradangan pada selaput lendir penis dan prepusium. Cucian prepusial dengan NaCl faali pada 2 pejantan itu ditampung dan kemudian diputar dalam sentrifuse dengan kecepatan 2.000 putaran per menit (rpm) selama 10 menit. Pada pemeriksaan sedimen ternyata ditemukan *Tritrichomonas foetus*. Penemuan ini dikukuhkan oleh Prof. Dr. Bouters, ahli I.B. dari Belgia, yang kebutulan berkunjung ke Grati dan ditugasi untuk menilai dan mengawasi kegiatan I.B. di Jawa-Timur. Pemupukan tidak dilakukan karena bahan-bahannya tidak ada.

Setelah ditemukan *T. foetus* pada 2 pejantan tersebut di atas, maka penulis menganjurkan agar pejantan-pejantan itu diisolasi atau dipotong dan agar pada sapi-sapi betina milik perusahaan itu hanya dilakukan I.B. saja. Akhirnya 2

pejantan itu oleh pemiliknya dipotong pada bulan Maret 1976.

Antara 26 Maret 1976 sampai dengan 25 Januari 1977 telah dilakukan I.B. pada 28 dari 36 sapi betina milik perusahaan itu.

Pada pemeriksaan bulan Desember 1976 ternyata bahwa I.B. telah menghasilkan kebuntingan yang cukup baik. Dalam lendir asal vagina tidak ditemukan *T. foetus*. Dari vagina tidak ditemukan lagi lendir bernanah. Pemeriksaan ini dilakukan bersama-sama dengan para koasisten dari Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Airlangga.

Pada rapat Dinas Peternakan seluruh Jawa-timur, tanggal 4 Februari 1976, Prof. Dr. Bouters dalam ceramahnya menyatakan bahwa pengobatan terbaik terhadap *T. foetus* ialah dengan memberikan metridasol (emtriel, flagyl) per os atau secara intravena. Tetapi pengobatan ini dinilai mahal, yaitu Rp. 25.000,- — Rp. 100.000,- untuk tiap pengobatan. Obat-obat lain seperti trypaflavin, salep bovoflavin, solutio chloramine, H₂O₂, semprotan perak nitrat dan sebagainya tidak memberikan hasil 100% dan merangsang terjadinya luka-luka pada penis dan prepusium. Selain itu obat-obat tersebut juga tidak melindungi terhadap reinfeksi.

Karena itu jalan termurah untuk mengatasi masalah penyakit yang disebabkan *T. foetus* ialah dengan menggunakan inseminasi buatan sepenuhnya (tanpa perkawinan alam) dengan penggunaan air mani dari pejantan-pejantan yang bermutu baik dan sehat.